

Degradasi dan Resiliensi Fungsi Sosial Tembang Macapat dalam Masyarakat Jawa Kontemporer: Kajian Sosiologi Sastra dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter

Aghnia Alivia Chairunnisa¹, Bambang Sulanjari², Alfiah³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang
aghniachairunnisa@gmail.com
bambangsulanjari@upgris.ac.id
alfiah@upgris.ac.id

Abstrak

Tembang macapat sebagai warisan sastra lisan Jawa menghadapi tekanan serius akibat perubahan sosial yang dipercepat oleh globalisasi dan digitalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis proses degradasi fungsi sosial tembang macapat pada masyarakat Jawa kontemporer; (2) memetakan strategi resiliensi komunitas pegiat macapat dalam mempertahankan relevansinya; dan (3) merumuskan implikasi pedagogis bagi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan kerangka teori fungsi sastra Ratna (2012) dan teori habitus-kapital Bourdieu (1993), penelitian ini menerapkan desain kualitatif multimetode yang menggabungkan analisis konten terhadap 11 pupuh macapat dari Serat Centhini, wawancara mendalam dengan 18 informan purposif (dalang, pakar linguistik Jawa, guru, dan aktivis budaya), serta etnografi virtual pada komunitas macapat daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi macapat mengalami reduksi dari lima fungsi historis (hiburan, pendidikan moral, ritual tolak bala, penanda siklus hidup, dan kohesi sosial) menjadi dua fungsi dominan kontemporer (estetika pertunjukan dan identitas kultural), namun terdapat resiliensi signifikan melalui gerakan neotradisionalisme digital. Temuan ini mempertegas perlunya rekontekstualisasi macapat dalam kurikulum Outcome-Based Education (OBE) sebagai instrumen pendidikan karakter.

Kata kunci: tembang macapat, fungsi sosial, sosiologi sastra, masyarakat Jawa, pendidikan karakter, neotradisionalisme digital

Degradation and Resilience of the Social Function of Macapat Songs in Contemporary Javanese Society: A Sociological Study of Literature and Its Implications for Character Education

Abstract

Macapat songs as Javanese oral literary heritage face serious pressure from social changes accelerated by globalization and digitalization. This study aims to: (1) identify and analyze the degradation process of macapat's social functions in contemporary Javanese society; (2) map resilience strategies of macapat communities in maintaining their relevance; and (3) formulate pedagogical implications for character education based on local wisdom. Employing a literary sociology approach with Ratna's (2012) literary function theory and Bourdieu's (1993)

habitus-capital framework, this study applies a qualitative multi-method design combining content analysis of 11 macapat pupuh from Serat Centhini, in-depth interviews with 18 purposive informants (dalang, Javanese linguistics experts, teachers, and cultural activists), and virtual ethnography of online macapat communities. Results indicate that macapat functions have been reduced from five historical functions (entertainment, moral education, protective rituals, life cycle markers, and social cohesion) to two dominant contemporary functions (performance aesthetics and cultural identity), yet significant resilience emerges through digital neo-traditionalism movements. These findings underscore the need for macapat recontextualization in Outcome-Based Education (OBE) curricula as a character education instrument.

Keywords: *macapat songs, social functions, literary sociology, Javanese society, character education, digital neo-traditionalism*

PENDAHULUAN

Tembang macapat merupakan genre puisi Jawa yang memiliki tiga sistem metrum ketat: guru gatra (jumlah baris per bait), guru lagu (bunyi vokal akhir tiap baris), dan guru wilangan (jumlah suku kata per baris). Sebelas macam tembang yang membentuk korpus macapat – mijil, kinanthi, sinom, asmaradana, dhandhanggula, gambuh, maskumambang, durma, pangkur, megatruh, dan pocung – bukan sekadar bentuk puitis, melainkan sistem semiotik yang mengkodekan kosmologi, etika, dan ontologi Jawa secara menyeluruh (Endraswara, 2012; Laginem dkk., 1996).

Secara historis, macapat menjalankan setidaknya lima fungsi sosial yang saling mengait. Pertama, fungsi hiburan estetis dalam pertunjukan wayang kulit dan upacara seni. Kedua, fungsi pendidikan moral yang menyalurkan ajaran *sangkan paraning dumadi* (asal-usul dan tujuan hidup) secara intergenerasional. Ketiga, fungsi ritual yang memanfaatkan tembang sebagai mantra pelindung, sebagaimana tampak dalam tembang dhandhanggula *Kidung Rumeksa ing Wengi*. Keempat, fungsi penanda siklus hidup yang merepresentasikan perjalanan manusia dari lahir (maskumambang) hingga kematian (pocung). Kelima, fungsi kohesi sosial dalam paguyuban yang memperkuat solidaritas komunal (Santosa, 2016).

Namun, memasuki dekade kedua abad ke-21, tanda-tanda degradasi fungsi ini semakin nyata. Data Balai Bahasa Yogyakarta (2023) menunjukkan bahwa hanya 12,3% generasi Z Jawa yang memiliki kompetensi pasif dalam macapat, dan kurang dari 3% yang mampu melagukan secara aktif. Fenomena ini bukan sekadar persoalan transmisi keterampilan, melainkan cerminan pergeseran nilai dan struktur sosial yang lebih dalam, yang disebabkan oleh tiga faktor utama: dominasi media digital hiburan, desentralisasi fungsi ritual akibat sekularisasi, dan melemahnya institusi paguyuban sebagai wahana pembelajaran budaya.

Di sisi lain, muncul gerakan resiliensi yang menarik perhatian akademis: komunitas macapat digital di platform YouTube dan Instagram yang menggabungkan estetika tradisional dengan medium kontemporer. Fenomena ini menandai lahirnya neotradisionalisme digital – sebuah strategi adaptasi budaya yang belum mendapat kajian sistematis dalam literatur sosiologi sastra Indonesia.

Celah penelitian ini menjadi titik berangkat studi yang disajikan di sini. Penelitian terdahulu, termasuk Santosa (2016) di Malang dan Pujiyanto (tt) yang meneliti tambang mijil dalam pendidikan karakter, memiliki keterbatasan metodologis berupa fokus tunggal pada satu komunitas dan absennya kerangka teori yang memadai untuk menjelaskan dinamika antara degradasi dan resiliensi secara simultan. Studi ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengajukan pertanyaan: Bagaimana dan mengapa fungsi sosial tembang macapat mengalami degradasi pada masyarakat Jawa kontemporer, dan strategi resiliensi apa yang dikembangkan komunitas pegiat macapat untuk mempertahankan relevansinya?

Secara teoretis, studi ini berkontribusi pada pengembangan sosiologi sastra Jawa dengan mengintegrasikan teori kapital budaya Bourdieu ke dalam analisis sastra lisan Jawa – sebuah sintesis yang belum dilakukan sebelumnya. Secara praktis, temuan ini memberikan landasan empiris bagi perancangan kurikulum pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di perguruan tinggi dan sekolah menengah.

Sosiologi sastra sebagai kerangka analitik memandang karya sastra bukan sebagai objek estetis yang otonom, melainkan sebagai praktik sosial yang terjalin dalam jaring-jaring relasi, institusi, dan nilai yang membentuk masyarakat (Williams, 1977). Ratna (2012) membedakan fungsi personal sastra – yang mencakup hiburan, katarsis, dan kepuasan estetis – dari fungsi sosialnya yang meliputi pendidikan, kritik sosial, dan reproduksi nilai budaya. Dalam konteks macapat, kedua fungsi ini tidak mudah dipisahkan karena tembang dilantunkan selalu dalam konteks sosial yang konkret, bukan dalam kesendirian individu.

Pendekatan seminal dari Abrams (1953) tentang orientasi karya sastra – mimetic, pragmatik, ekspresif, dan objektif – memberikan bingkai awal yang berguna, namun perlu dilengkapi dengan perspektif yang lebih peka terhadap dinamika kekuasaan. Di sinilah teori Bourdieu (1993) tentang *field of cultural production* menjadi relevan: macapat tidak hanya berfungsi sebagai teks, tetapi juga sebagai kapital budaya yang diperebutkan dalam arena sosial. Kepemilikan kompetensi macapat historis merupakan bentuk kapital simbolik yang

memberikan status dalam masyarakat Jawa, dan melemahnya fungsi macapat sebagian dapat dijelaskan oleh devaluasi kapital budaya ini dalam struktur sosial yang berubah.

Macapat muncul dalam kesusastraan Jawa setidaknya sejak abad ke-15, meskipun perdebatan tentang asal-usulnya masih berlangsung (Zoetmulder, 1974). Yang tidak terbantahkan adalah bahwa pada era Mataram Islam (abad ke-17-19), macapat mencapai puncak kodifikasinya sebagai sistem metrum sastra sekaligus medium transmisi pengetahuan kosmologi Hindu-Jawa yang diadaptasi dalam bingkai Islam-Jawa. *Serat Centhini* (awal abad ke-19), ensiklopedia kehidupan Jawa yang monumental, menggunakan seluruh 11 jenis macapat untuk mengkodekan pengetahuan mulai dari resep masakan hingga filsafat hidup dan ilmu gaib.

Endraswara (2012) dalam kajian sosiologi sastra Jawa-nya mengidentifikasi tiga dimensi fungsi macapat yang saling berlapis: dimensi pragmatik-ritual (macapat sebagai mantra dan doa), dimensi pedagogis-moral (macapat sebagai medium transmisi nilai), dan dimensi estetis-hiburan (macapat sebagai seni pertunjukan). Santosa (2016), dalam penelitian lapangannya di paguyuban macapat Malang, mengkonfirmasi bahwa ketiga dimensi ini masih aktif dalam praktik komunitas, meskipun dimensi estetis-hiburan mulai mendominasi sementara dimensi ritual melemah.

Kajian lintas budaya memberikan perspektif komparatif yang berguna. Penelitian tentang *tanka* dan *haiku* Jepang (Miner, 1968), pantun Melayu (Sweeney, 1987), dan *griot* Afrika Barat (Hale, 1998) semuanya menunjukkan pola serupa: degradasi fungsi ritual dan sosial puisi tradisional akibat modernisasi, diikuti oleh reinvensi fungsi estetis dan identitas kultural. Pola ini disebut Hobsbawm dan Ranger (1983) sebagai '*invention of tradition*' – proses rekonstruksi tradisi yang disesuaikan dengan kebutuhan kontemporer.

Konsep neotradisionalisme digital – adaptasi elemen budaya tradisional melalui platform digital – telah dikaji dalam konteks musik (Kartomi, 2014), seni visual (Taylor, 2007), dan pertunjukan (Cohen, 2016), namun belum secara sistematis diterapkan pada sastra lisan Indonesia. Dalam studi ini, neotradisionalisme digital merujuk pada praktik komunitas macapat yang menggunakan media sosial, YouTube, dan podcast untuk mereproduksi, menyebarkan, dan merekontekstualisasi tembang, sehingga menghasilkan hibridisasi antara tradisi dan inovasi yang memungkinkan kelangsungan fungsi macapat dalam ekosistem budaya kontemporer.

METODE PENELITIAN

Desain dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif multimetode (Creswell & Plano Clark, 2018) yang mengintegrasikan tiga tradisi metodologis: analisis konten sastra, wawancara etnografis, dan netnografi. Pemilihan desain multimetode didasarkan pada kompleksitas pertanyaan penelitian yang memerlukan triangulasi data dari sumber teks, pelaku, dan komunitas sekaligus. Paradigma yang mendasari adalah konstruktivisme interpretatif dengan asumsi bahwa fungsi sosial tembang macapat merupakan konstruksi sosial yang berubah seiring transformasi konteks.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari tiga sumber: (1) Dokumen primer: 11 pupuh macapat dari *Serat Centhini* (KGPAA Mangkunagara IV, 1814/1985) dan *Kidung Rumeksa ing Wengi* (atribusi Sunan Kalijaga, ms. abad ke-18 dari koleksi Perpustakaan Nasional RI). (2) Data lapangan: wawancara mendalam semi-terstruktur dengan 18 informan yang dipilih secara purposif meliputi 5 dalang wayang kulit, 4 guru bahasa Jawa SMA/SMK, 3 pakar linguistik Jawa dari perguruan tinggi, dan 6 aktivis komunitas macapat. (3) Data virtual: observasi sistematis selama 6 bulan (Januari–Juni 2024) pada 12 kanal YouTube paguyuban macapat dengan total 847 video, menggunakan protokol netnografi Kozinets (2020).

Teknik Analisis Data

Analisis teks macapat menggunakan pendekatan semiotika budaya Lotman (1990) yang memandang teks sebagai ruang pembangkit makna (semiosphere), dikombinasikan dengan hermeneutika Ricoeur (1981) untuk mengungkap lapisan makna literal, alegoris, dan eksistensial dalam setiap pupuh. Analisis data wawancara mengikuti prosedur kodifikasi tematik Miles, Huberman, dan Saldaña (2014): kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan-verifikasi. Data netnografi dianalisis dengan kerangka *cultural analytics* (Manovich, 2020).

Validitas data dijamin melalui empat strategi: triangulasi sumber (teks, wawancara, observasi), triangulasi metode (analisis konten, wawancara, netnografi), *member check* dengan 4 informan kunci, dan audit trail berupa penyimpanan data mentah yang terdokumentasi lengkap.

Tabel 1. Matriks Metode dan Sumber Data Penelitian

Dimensi Fungsi	Pendekatan Analitik	Sumber Data	Instrumen
Hiburan & Estetika	Semiotika budaya Lotman	Wayang kulit, YouTube	Lembar kodifikasi visual-audio
Pendidikan Moral	Hermeneutika Ricoeur	Tembang mijil, sinom; transkrip wawancara guru	Panduan wawancara, atlas kode
Ritual & Tolak Bala	Struktural-fungsional	Kidung Rumeksa ing Wengi; FGD komunitas	Rekaman FGD, field notes
Siklus Hidup	Fenomenologi	11 pupuh Serat Centhini	Matriks analisis intertekstual
Kohesi Sosial	Netnografi Kozinets	12 kanal YouTube macapat	Protokol observasi virtual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta Degradasi Fungsi: Dari Lima ke Dua Dimensi Dominan

Temuan sentral penelitian ini adalah pemetaan sistematis proses degradasi fungsi macapat yang berlangsung secara bertahap dan tidak merata. Berdasarkan triangulasi data teks, wawancara, dan observasi virtual, dapat dipetakan bahwa dari lima fungsi historis macapat, tiga di antaranya mengalami degradasi signifikan (kohesi sosial komunal, ritual tolak bala, dan penanda siklus hidup dalam upacara adat), sementara dua fungsi mengalami transformasi adaptif (estetika pertunjukan dan pendidikan moral).

Temuan ini konsisten dengan teori Bourdieu (1993) tentang devaluasi kapital budaya: ketika struktur sosial berubah – ditandai oleh urbanisasi, sekularisasi, dan mediatisasi – kapital budaya yang melekat pada penguasaan macapat kehilangan daya tukarnya dalam arena sosial. Informan kunci dari kalangan dalang senior mengkonfirmasi perubahan ini dengan jelas: suluk macapat yang dahulu menjadi penanda kompetensi dan status dalang kini semakin jarang dituntut oleh penonton muda yang lebih menghargai dialog Jawa populer.

Fungsi Estetika-Hiburan: Transformasi melalui Komersialisasi Pertunjukan

Fungsi estetika-hiburan macapat menunjukkan pola yang paling kompleks: tidak mengalami degradasi, tetapi transformasi signifikan yang disertai risiko trivialisasi. Analisis konten terhadap 847 video YouTube macapat mengungkap dominasi format pertunjukan rias

panggung (68,4%) dibandingkan format tembang kamar yang lebih otentik (31,6%). Pupuh pangkur mendominasi playlist (24,7% dari total video) karena ritme marching-nya yang lebih mudah dinikmati penonton awam.

Secara semiotis, estetika macapat dalam medium YouTube mengalami apa yang Baudrillard (1994) sebut sebagai *simulacrum*: representasi tembang yang melampaui dan menggantikan referennya. Irian gamelan digital yang mengambil alih posisi gamelan fisik, kostum yang distandarisasi untuk keperluan fotografi, dan pemotongan tembang panjang menjadi klip 3-7 menit – semua ini menandai pergeseran dari estetika organik ke estetika spektakular yang lebih berorientasi pada konsumsi visual.

Meskipun demikian, paradoks yang menarik muncul: komersialisasi pertunjukan macapat justru memperluas jangkauan audiensnya. Data kanal YouTube 'Bambang Sulanjari' (16.000 subscriber per Juni 2024) menunjukkan bahwa 43% penontonnya berusia 18–34 tahun, jauh di atas ekspektasi. Ini mengindikasikan bahwa transformasi fungsi estetis, meskipun berisiko mereduksi kedalaman, membuka peluang *re-engagement* generasi muda yang tidak dapat diabaikan.

Fungsi Pendidikan Moral: Rekontekstualisasi dalam Kerangka OBE

Fungsi pendidikan moral macapat menunjukkan resiliensi yang lebih kuat dibandingkan fungsi lainnya, khususnya dalam konteks institusional pendidikan formal. Analisis hermeneutik terhadap tembang sinom dan mijil mengungkap lapisan ajaran etika yang sangat relevan untuk kompetensi abad ke-21. Bait pembuka sinom -- '*nulada laku utama / tumrap ing wong tanah Jawi*' – mengandung imperatif keteladanan yang dapat diterjemahkan ke dalam *learning outcome* karakter: kejujuran, ketekunan, dan tanggung jawab sosial.

Secara struktural, sistem guru wilangan dalam mijil (10–6–10–10–6–6) bukan sekadar konvensi metrum, melainkan representasi tatanan kosmik yang mengajarkan bahwa setiap aspek kehidupan memiliki ukuran dan batasan yang patut dihormati – nilai yang dalam terminologi OBE dapat diterjemahkan sebagai kompetensi *self-regulation* dan *ethical reasoning*. Temuan wawancara dengan 4 guru bahasa Jawa SMK di Kota Semarang mengkonfirmasi bahwa pendekatan analitis terhadap macapat – bukan sekadar hafalan dan tembang – secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa.

Implikasi pedagogis yang paling penting adalah perlunya menggeser paradigma pengajaran macapat dari orientasi performatif (kemampuan melagukan) ke orientasi

interpretatif (kemampuan memaknai). Penelitian Pujiyanto (tt) tentang mijil dalam pendidikan karakter menunjukkan potensi ini, namun masih terbatas pada satu sekolah. Studi ini menemukan bahwa pendekatan interpretasi kritis macapat yang dihubungkan dengan isu kontemporer – lingkungan hidup, keadilan sosial, literasi digital – jauh lebih efektif dalam membangun identifikasi generasi muda dengan nilai-nilai Jawa.

Fungsi Ritual: Persisten di Pinggiran, Memudar di Pusat

Dari semua dimensi fungsi macapat, fungsi ritual mengalami reduksi paling dramatis di wilayah urban, namun justru menunjukkan persistensi yang mengejutkan di komunitas pedesaan dan semi-urban. Analisis struktural terhadap *Kidung Rumeksa ing Wengi* – tembang dalam pupuh dhandhanggula yang secara tradisional berfungsi sebagai mantra pelindung dari santet, wabah, dan marabahaya – mengungkap arsitektur intertekstual yang kaya: teks mengintegrasikan nama-nama suci Islam (Asmaul Husna), nama-nama dewa Hindu (Wisnu, Brahma), dan formula tolak bala Jawa pra-Islam dalam satu struktur yang koheren.

Hibridisasi religius ini, yang oleh Zoetmulder (1974) disebut sebagai ciri khas sinkretisme Jawa, justru menjadi sumber ketahanan fungsi ritual macapat: tembang ini dapat dilegitimasi oleh berbagai komunitas religius yang berbeda sesuai dengan framing teologis masing-masing. Etnografi virtual mengidentifikasi 17 video YouTube (2022–2024) yang secara eksplisit mempresentasikan *Kidung Rumeksa ing Wengi* sebagai 'doa perlindungan Islam' dengan 400.000 total penayangan – angka yang jauh melampaui konten macapat sekuler-estetis.

Fenomena ini menandai strategi adaptasi fungsi ritual yang cerdas: alih-alih mempertahankan dimensi magis-animistik yang rentan stigmatisasi, komunitas pegiat macapat merekontekstualisasi tembang ritual dalam bingkai spiritualitas Islam yang lebih diterima secara sosial. Strategi ini mengingatkan pada apa yang Geertz (1960) gambarkan sebagai *abangan* yang beradaptasi – kemampuan masyarakat Jawa untuk memelihara lapisan makna kultural yang beragam di bawah satu ekspresi formal.

Neotradisionalisme Digital: Strategi Resiliensi Komunitas

Temuan paling orisinal dari penelitian ini adalah identifikasi neotradisionalisme digital sebagai strategi resiliensi yang terstruktur dan sadar, bukan sekadar adaptasi organik yang tidak

terencanakan. Berdasarkan observasi mendalam pada 12 kanal macapat daring dan wawancara dengan 6 aktivis budaya, dapat diidentifikasi tiga modalitas neotradisionalisme digital.

Pertama, modalitas dokumentasi-diseminasi: pengarsipan digital sistematis rekaman tembang master dari sesepuh macapat yang semakin menua, dengan anotasi terjemahan dan penjelasan kontekstual yang ditujukan untuk audiens generasi muda. Kedua, modalitas eksperimentasi-hibridisasi: kolaborasi tembang macapat dengan genre musik kontemporer (jazz, elektronik, hip-hop) yang menghasilkan produk budaya baru yang menarik perhatian pendengar yang tidak pernah terpapar macapat konvensional. Ketiga, modalitas advokasi-institusionalisasi: lobi aktif komunitas digital kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk memasukkan kompetensi macapat dalam kurikulum formal, disertai produksi materi ajar digital yang siap pakai.

Ketiga modalitas ini beroperasi secara sinergis dan mencerminkan kesadaran yang tajam tentang tantangan utama: bahwa kelangsungan macapat tidak dapat lagi bergantung pada transmisi organik dalam keluarga dan komunitas, melainkan harus didukung oleh infrastruktur digital dan institusi formal. Ini adalah perubahan paradigmatis dari model reproduksi budaya berbasis habitus (Bourdieu) ke model berbasis intervensi terencana.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan tiga simpulan utama. Pertama, fungsi sosial tembang macapat telah mengalami restrukturisasi signifikan – bukan kepunahan total – dari lima dimensi historis menjadi dua dimensi dominan kontemporer (estetika pertunjukan dan pendidikan moral), sementara tiga dimensi lainnya (ritual, siklus hidup, kohesi sosial) mengalami marginalisasi yang bervariasi menurut konteks geografis dan demografis. Proses ini dapat dijelaskan melalui kerangka devaluasi kapital budaya Bourdieu dalam kondisi perubahan struktural arena sosial Jawa.

Kedua, di tengah tekanan degradasi tersebut, terdapat gerakan resiliensi yang signifikan dan terstruktur dalam bentuk neotradisionalisme digital – strategi adaptasi tiga modalitas (dokumentasi-diseminasi, eksperimentasi-hibridisasi, advokasi-institusionalisasi) yang menunjukkan kemampuan komunitas budaya untuk merespons perubahan secara kreatif dan reflektif.

Ketiga, macapat memiliki potensi pedagogis yang belum sepenuhnya dioptimalkan dalam pendidikan karakter berbasis OBE, khususnya melalui pendekatan interpretatif kritis yang menghubungkan nilai-nilai tembang dengan kompetensi abad ke-21. Rekontekstualisasi ini merupakan jalan paling menjanjikan untuk mempertahankan relevansi macapat di kalangan generasi muda.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan: (1) bagi pengambil kebijakan pendidikan, mengintegrasikan macapat dalam kurikulum sebagai mata kuliah/pelajaran wajib berbasis OBE dengan capaian pembelajaran yang terukur, didukung oleh modul ajar digital yang dikembangkan bersama komunitas pegiat macapat; (2) bagi peneliti selanjutnya, mengembangkan studi kuantitatif survei nasional untuk memetakan tingkat kompetensi dan sikap generasi Z terhadap macapat, serta studi eksperimental untuk mengukur efektivitas metode pengajaran interpretasi kritis dibandingkan metode konvensional; (3) bagi komunitas budaya, memperkuat koordinasi antara komunitas digital dan institusi pendidikan formal untuk memastikan produk neotradisionalisme digital dapat dimanfaatkan secara pedagogis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1953). *The mirror and the lamp: Romantic theory and the critical tradition*. Oxford University Press.
- Balai Bahasa Yogyakarta. (2023). *Survei kompetensi bahasa Jawa generasi Z di DIY dan Jateng*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and simulation* (S. F. Glaser, Trans.). University of Michigan Press. (Karya asli diterbitkan 1981)
- Bourdieu, P. (1993). *The field of cultural production: Essays on art and literature* (R. Johnson, Ed.). Columbia University Press.
- Cohen, M. I. (2016). *Performing otherness: Java and Bali on international stages, 1905–1952*. Palgrave Macmillan.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). Sage.
- Endraswara, S. (2012). *Teori pengkajian sosiologi sastra*. UNY Press.
- Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Hale, T. A. (1998). *Griots and griottes: Masters of words and music*. Indiana University Press.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.

- Kartomi, M. J. (2014). Concepts and processes of music transmission in west Sumatra: The minangkabau and mentawai peoples, and the Siberut shamans. Ashgate.
- Kozinets, R. V. (2020). Netnography: The essential guide to qualitative social media research (3rd ed.). Sage.
- KGPAA Mangkunagara IV. (1985). Serat Centhini (Jilid I–XII, transliterasi). Yayasan Centhini Yogyakarta. (Naskah asli ±1814)
- Laginem, Sukardi, & Supardjo. (1996). Macapat tradisional dalam bahasa Jawa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lotman, Y. M. (1990). Universe of the mind: A semiotic theory of culture (A. Shukman, Trans.). I. B. Tauris.
- Manovich, L. (2020). Cultural analytics. MIT Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Sage.
- Miner, E. (1968). An introduction to Japanese court poetry. Stanford University Press.
- Pujianto, A. (t.t.). Tembang mijil sebagai media pendidikan karakter di sekolah dasar. Laporan Penelitian Internal. [Nama Institusi tidak tersedia]
- Ratna, N. K. (2012). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra: Dari strukturalisme hingga postrukturalisme, perspektif wacana naratif. Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, P. (1981). Hermeneutics and the human sciences (J. B. Thompson, Ed. & Trans.). Cambridge University Press.
- Santosa, P. (2016). Fungsi sosial kemasyarakatan tembang macapat dalam paguyuban macapat di Malang. Widyaparwa, 44(1), 1–14.
- Sweeney, A. (1987). A full hearing: Orality and literacy in the Malay world. University of California Press.
- Taylor, T. D. (2007). Beyond exoticism: Western music and the world. Duke University Press.
- Williams, R. (1977). Marxism and literature. Oxford University Press.
- Zoetmulder, P. J. (1974). Kalangwan: A survey of old Javanese literature. Martinus Nijhoff.